

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori Terkait Judul

##### 1. Manajemen Kerukunan

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengurus. Penataan dilakukan memakai suatu proses serta disusun menurut rangkaian fungsi manajemen. oleh sebab itu, manajemen ialah metode buat mencapai tujuan yang diinginkan. pada alurnya kemampuan manusia terbatas (fisik, pengetahuan, perhatian dan saat) malainkan kebutuhannya tidak terbatas. *Encyclopedia Of Social Science* menggambarkan bahwa manajemen adalah proses mencapai tujuan terbatas, dilakukan dengan kontrol.<sup>1</sup>

Manajemen ialah ilmu dan seni mengolah proses, secara berhasil dan tepat dengan memerlukan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan tertentu. Konsep manajemen menurut Andrew F. Sikula secara umum adalah kegiatan perencanaan, pengendalian, pengorganisasian, motivasi, pengarahan, komunikasi, dan pengambilan keputusan dari setiap organisasi yang bertujuan untuk mensinkronisasi beragam sumber daya yang dimiliki oleh perseroan. Produk atau jasa diproduksi secara praktis.<sup>2</sup>

Dalam kutipan Hasibuan, ada dua pendapat tokoh yang memaparkan manajemen. Yang pertama, oleh G.R. Terry mengatakan manajemen merupakan proses khas yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan aplikasi litigasi buat memutuskan serta mencapai tujuan yang telah dipengaruhi melalui penggunaan asal daya manusia dan lainnya. Pendapat kedua datang asal Horold Koontz dan Cryil O'Donnel bahwa manajemen adalah usaha buat mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan serta pengendalian. asal pendapat mereka, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses atau usaha yang memiliki tujuan eksklusif dan tindakan yang

---

<sup>1</sup> Heidjrachman Ranupandojo, *Teori Dan Konsep Manajemen* (Yogyakarta: pp-Amp Ykpn, 1996), 41.

<sup>2</sup> Malayu Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian Dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 2.

diambil untuk mencapai tujuan tadi. dari pendapat mereka, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu proses atau usaha yang memiliki tujuan tertentu serta tindakan yang diambil buat mencapai tujuan tersebut.<sup>3</sup>

Manajemen artinya seni serta ilmu perencanaan, pengorganisasian, perakitan, pengarahan, serta pengendalian asal daya buat mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>4</sup> Tujuan merupakan pernyataan perihal apa yang penting bagi kita. Tujuan menyampaikan apa yang kita pikir ingin kita pada dalam hidup. Masing-masing asal berasal kita memiliki kesamaan alami terhadap suatu tujuan, yaitu buat mencapai sesuatu atau sesuatu. Padahal, setiap tindakan atau kegiatan selalu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan individu adalah untuk bisa memuaskan kebutuhannya dalam bentuk materi dan non materi dengan mengorbankan hasil pekerjaannya.<sup>5</sup>

Sesuai pendapat tersebut dapat diketahui bahwa manajemen adalah sesuatu yang dilakukan individu pada rangka mencapai tujuan yang telah dicapai. Tujuan yang diinginkan akan terwujud apabila bisa mengatur waktu dengan baik. Keberhasilan manajemen artinya akar asal kemampuan manajerial buat memimpin. Di sisi lain, ketika kegagalan atau kesalahan manajemen disebabkan oleh ketidakmampuan seorang manajer untuk memimpin.<sup>6</sup>

Manajemen juga diartikan sebagai pelaksanaan dai fungsi-fungsi untuk mencapai tujuan tertentu. Namun demikian, hingga dewasa ini masih belum ada persamaan pendapat tentang fungsi-fungsi yang dimaksud. Dengan perkataan lain, banyak pendapat tentang fungsi manajemen ini. Dibawah ini adalah fungsi manajemen yang sudah dirumuskan oleh para ahli:

- a. Prajudi Atmosudirodjo: *Planning, Organizing, Directing Atau Actualing, Controlling.*
- b. Louis A. Allen: *Planning, Organizing, Controlling.*

---

<sup>3</sup> Hasibuan, 4.

<sup>4</sup> M Manullang, *Manajemen Dasar, Pengertian Dan Masalah* (Yogyakarta: Gajad Mada University Press, 2002), 5.

<sup>5</sup> Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian Dan Masalah*, 17.

<sup>6</sup> Onong Uchjana Effeny, *Sistem Informasi Manajemen* (Bandung: Mandar Maju, 1996), 7.

- c. John Robert Beihline, Ph. D: Perencanaan, Organisasi, Komando, Kontrol.
- d. George R. Terry: Planning, *Organizing, Actuating, Controlling*.

Meskipun digunakan nama yang bervariasi, tetap isi kegiatannya, sebenarnya hampir bersamaan atau dengan yang lain. Sehingga fungsi manajemen dapat disederhanakan menjadi 4 fungsi yaitu sebagai berikut:

- a. *Planning* atau perencanaan adalah proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan dengan memilih yang terbaik dari alternatif-alternatif yang ada.<sup>7</sup> Dengan melaksanakan perencanaan semua aktivitas dapat berjalan dengan baik.
- b. *Organizing* atau pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif di delegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.
- c. *Actualling* atau pengarahan adalah mengarahkan semua bawahan, agar mau bekerja sama dan bekerja efektif untuk mencapai tujuan.
- d. *Controlling* atau pengendalian adalah proses pengaturan sebagai faktor dalam suatu perusahaan, agar sesuai dengan ketepatan-ketepatan dalam rencana.<sup>8</sup> Manusia seringkali membuat atau menciptakan sesuatu telah mengaturnya sedemikian rupa. Terasa baginya bahwa penciptaannya sudah terlihat sempurna, akan tetapi ada yang telah diaturnya tidak dapat berjalan dengan sebagaimana yang diinginkan.

Kerukunan berasal dari akar kata “rukun” yang artinya tenang, tenteram dan aman (persahabatan, pertalian dan lain sebagainya) yang bertujuan saling membantu. Sedangkan arti kerukunan adalah hidup rukun, merasakan keserasian dan

---

<sup>7</sup> Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian Dan Masalah*, 39.

<sup>8</sup> Hasibuan, 41.

kesepakatan. Sedangkan istilah kerukunan dalam bahasa Arab adalah tasamuh, akar kata samuha-yasmuhu-samhan, yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan, murah hati, berpikiran terbuka, dan baik hati.<sup>9</sup>

Secara istilah kerukunan di dalam kamus besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, diterjemahkan sebagai hidup dalam kebersamaan di dalam masyarakat dengan sepakat hati dan berikrar buat tidak mengakibatkan perdebatan dan permusuhan. Kerukunan ialah sebutan yang banyak makna baik dan tenang. Intinya, hidup kebersamaan pada masyarakat dengan sepakat hati dan berikrar untuk tidak mengakibatkan perdebatan dan permusuhan.<sup>10</sup> Apabila dipaparkan mengenai kerukunan ini berkaitan dengan persoalan kebebasan atau keleluasan hak asasi dalam aturan kehidupan di masyarakat, sehingga mampu mengalokasikan dengan lapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat bahkan perbedaan keyakinan disetiap individu.

Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian. Dengan pengertian ini jelas, bahwa kata kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Pengertian kerukunan menunjukkan pemahaman Franz Magnis Suseno menggambarkan bahwa kerukunan berasal dari kata rukun, yang berarti “berada dalam kondisi rukun, tenang dan damai”. “bersatu dalam tujuan saling membantu”. Bisa juga diartikan, bahwa Kerukunan adalah adanya semua aspek yang berada dalam kondisi rukun satu sama lain, damai, kerjasama dan sama-sama menerima.<sup>11</sup>

Kerukunan berarti hidup bersama dalam masyarakat, setuju dan berikrar untuk tidak menimbulkan perdebatan. Manusia berasal dari Allah swt. ditentukan sebagai makhluk sosial dengan sesama manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan kerjasama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Baik kebutuhan material maupun spiritual. Dalam ajaran Islam, manusia diajarkan

---

<sup>9</sup> Rusydi and Zolehah, “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian,” 172.

<sup>10</sup> Rusydi and Zolehah, 174.

<sup>11</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 39.

untuk bekerja sama dengan sesama manusia dan untuk dapat saling tolong menolong. Dalam kehidupan sosial masyarakat yang multikultural, umat Islam dapat berhubungan dengan manusia manapun tanpa memandang perbedaan suku, ras, bangsa atau agama.<sup>12</sup>

Kerukunan ialah nilai universal yang bisa ditemukan pada setiap ajaran agama maupun pada aktivitas sosialnya. Setiap agama pada hakikatnya mengajarkan kepada umatnya buat saling mencintai sesamanya sebagai akibatnya tercipta kerukunan hidup umat beragama. Tetapi demikian, kepercayaan sering difahami secara sempit serta tertentu sebagai akibatnya menyebabkan terjadinya berbagai macam masalah di masyarakat. Pada samping itu, perilaku fanatisme yang berlebihan pada kalangan penganut kepercayaan yang masih sangat dominan bisa menyebabkan disharmonisasi yang merugikan seluruh pihak, termasuk suatu kelompok umat beragama.<sup>13</sup>

Menurut Mukti Ali (Menteri Agama Republik Indonesia, periode 1971-1978): Kerukunan umat beragama adalah suatu keadaan sosial dimana semua umat beragama dapat hidup bersama tanpa mengurangi hak-hak dasar setiap orang untuk hidup rukun sebagai pemeluk agama, agama yang baik dan damai. Hasbullah mengatakan bahwa kerukunan umat beragama dalam arti praktis dapat diartikan sebagai hidup berdampingan secara damai antara satu atau lebih kelompok umat beragama dalam kehidupan beragama.

Dari istilah manajemen dan kerukunan dapat dipahami bahwa manajemen kerukunan adalah kegiatan merencanakan, mengendalikan, dan mengorganisir kerukunan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan individu dan kelompok.<sup>14</sup>

#### a. Tujuan kerukunan antarumat beragama

Tujuan dari adanya kerukunan antarumat beragama terdapat disetiap agamanya masing-masing yang sesuai

---

<sup>12</sup> Kiki Mayasaroh, "Toleransi Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 3, no. 1, January (2020): 81.

<sup>13</sup> Sulaiman, "Nilai-Nilai Kerukunan Dalam Tradisi Lokal (Studi Interaksi Kelompok Umat Beragama Di Ambarawa, Jawa Tengah)," *Jurnal Multikultural & Multireligius* 14, no. 1 (2014): 66.

<sup>14</sup> Waryani Fajar Riyanto, *Moderasi Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 33.

dengan ajaran dan dapat diterapkan dalam kehidupan dimasyarakat. Adapun tujuan dari adanya kerukunan antarumat beragama diantaranya :

1) Mempererat kerukunan umat beragama

Keterkaitan akan terjadinya konflik, di suatu pihak mungkin menjadikan kerukunan umat beragama sekamin akrab, akan tetapi di pihak lain dapat merukunkan kekerabatan terhadap antarumat. Golongan yang semakin dekat dengan adanya suatu konflik, lantaran adanya konflik seperti halnya “luka lama yang semakin menganga”. Untuk mempengaruhi akibatnya konflik, demi adanya pertemuan ya serius antara satu pemuka agama dengan pemuka agama lain dengan anangan yang baik secara pribadi maupun organisasi.<sup>15</sup> Untuk Meningkatkan Keimanan Dan Ketakwaan Keberagaman Masingmasing Pemeluk Agama

Di dalam ajaran yang dianut harus bisa mengakui agama lain untuk menghormati dan mendorong dalam menadalami amalan di dalam agamanya. Maka, keimanan dan ketakwaan keberagamaan setiap penganut agama bisa ditingkatkan lagi.

2) Mensukseskan pembangunan

Pembangunan bisa berhasil jikalau ada dukungan dari beberapa pihak masyarakat. Jika setiap umat beragama terjadi perbedaan pendapat tidak akan menampilkan dukungan dalam pembangunan .

Berusaha untuk mensejahterakan bumi dalam suatu pembangunan sesuatu yang disarankan dalam ajaran agama Islam. Memperoleh kesejahteraan, kesuksesan maupun kesenangan dalam beragam bidang, melalui hidup yang rukun untuk meraih kesuksesan dan keberhasilan.<sup>16</sup>

b. Bentuk kerukunan antarumat beragama

Kerukunan umat beragama dibagi menjadi tiga macam diantaranya:

---

<sup>15</sup> Umi Sumbulah and Nurjanah, *Pluralisme Agama: Makna Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*, ed. Esha Muhammad In'am, cetakan ke 2 (UIN Maliki Press, 2013), 169.

<sup>16</sup> Jirhanuddin, *Perbandingan Agama: Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, 2010, 195.

### 1) Kerukunan intern umat beragama

Setiap agama yang tumbuh di dunia, pasti ataupun tidaknya setiap ditemukan adanya perbedaan pendapat ataupun paham yang hasilnya memunculkan suatu golongan, aliran dan sekte di dalam agama. Dengan jalan apa keadaanya dari awal pasti tidak akan bisa dihindari sampai masa kini.<sup>17</sup>

Seperti halnya menjadikan pusat perhatian yang berkain dengan adanya kerukunan itern antarumat beragama, ialah kerukunan yang ada pada satu kepercayaan. Hal ini disebabkan di dalam intern sendiri mengalami konflik perselisihan dan keretakan. Seperti halnya di Islam terdapat Nahdlatul Ulama', Muhammadiyah, LDII, Ahmadiyah dan lain sebagainya. Sedangkan dalam Kristen terdapat Kristen Protestan dan Kristen Katolik. Dianantara organisasi masyarakat itu sering terjadi konflik atau perselisihan yang berdampak pada kebingungan umat dalam melaksanakan keyakinannya.<sup>18</sup>

Maka dengan seperti itu, dalam melaksanakan ajaran agama perlu adanya penjelasan dan penjabaran, baik dengan cara menafsirkan. Dengan cara menafsirkan terkadang terdapat perbedaan yang tidak bisa di jauhi maupun dihindari, lebih jauhnya bisa menimbulkan adanya suatu golongan atau aliran, karena mempunyai landasan atau dasar yang menimbulkan merasa paling benar dan pendapatnya tetap dipertahankan.

Oleh karenanya, penumbuhan kerukunan intern agama harus dipentingkan agar terjalin hubungan yang harmonis, tidak menimbulkan pertentangan antara pemuka agama sampai umat.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Nazmudin Nazmudin, "Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)," *Journal of Government and Civil Society* 1, no. 1 (2017): 32.

<sup>18</sup> Dawam Raharjo, *Merayakan Kemajemukan Dan Kebangsaan*, edisi 1 (Jakarta: Kencana, 2010), 298.

<sup>19</sup> Syarifuddin, *Sosiologi Nusantara*, 172.

2) Kerukunan antar umat beragama

Kerukunan antar umat beragama ini ialah kerukunan antara pemeluk agama yang berbeda, seperti pemeluk agama Islam dengan Kristen, Katolik, Hindu, Buddha serta Khonghucu. Mereka hidup berdekatan, saling menjaga, saling menghormati dan saling peduli. Kehidupan umat beragama sudah disusun oleh pemerintah pada Peraturan Bersama Menteri Agama serta Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006/No 8 Tahun 2006, yang menyatakan bahwa umat beragama wajib bisa bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa serta bernegara dalam Negara Indonesia sesuai Pancasila serta UUD 1945.<sup>20</sup>

3) Kerukunan Antarumat Beragama dengan Pemerintah.

Kerukunan umat beragama dengan pemerintah adalah mengusahakan kerukunan dan kerukunan antar pemeluk atau pemeluk agama dengan pejabat pemerintah dengan saling memahami dan menghormati tugas masing-masing terkait membangun bangsa dan negara Indonesia. Semua pihak sadar akan posisinya masing-masing sebagai bagian dari tatanan baru dalam menjaga kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>21</sup> Dalam rangka memajukan kehidupan beragama dengan pemerintah terhadap terciptanya pematapan ideologi pancasila, ketahanan nasional, dan pemantapan stabilitas serta untuk mensukseskan pembangunan nasional dalam segala bidangnya. Untuk itu umat beragama di inginkan untuk dalam berpartisipasi aktif dalam usaha tersebut.

c. Faktor pendukung kerukunan antarumat beragama

Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung terjadinya kerukunan antarumat beragama anatar lain :

---

<sup>20</sup> Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama & Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, Dan Konflik Antarumat Beragama* (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2015), 97, <https://books.google.co.id/books?id=R4XWjwECAAJ>.

<sup>21</sup> Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 53.



### 1) Ajaran agama

Ajaran agama yang diyakini dan dianut oleh setiap pengikutnya, yang mengajarkan untuk saling menghormati dan merangkul satu dengan yang lainnya. Menjadikan kerukunan antarumat beragama mudah terjalin. Karena setiap pengikut ataupun penduduk dapat tahu serta mengamalkan ajaran kepercayaan yang sesuai di percayai atau diyakini.

Masing-masing agama membawakan ajaran humanisme serta perdamaian yang akan dipakai menjadi pondasi dalam menciptakan kerukunan di masing-masing agama tersebut. Seperti halnya dalam Islam ketika bertemu dengan sesama agama dalam kehidupan sosialnya yakni mengucapkan salam Assalamu'alaikum yang mempunyai arti keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian. Oleh karenanya, Islam sendiri merupakan agama perdamaian. Demikian dengan Hindu yakni dalam agamanya menyatakan menekankan darma, Kristen ialah agama cinta kasih dan Buddha bahwa agamanya bermaksud melepaskan orang dari penderitaan.<sup>22</sup>

### 2) Peran pemuka agama setempat

Terbentuknya kerukunan umat beragama tidak terlepas dari peran masing-masing pemuka agama, sebagai pengayom, penengah, bahkan pengawas setiap kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya pada saat terjadi permasalahan yang mengaitkan suatu kelompok ataupun beda kelompok, pemuka agama dan masyarakat menyelesaikan konflik tersebut.<sup>23</sup>

### 3) Peran pemerintah

Di dalam menjalankan roda pemerintahan, harusnya membutuhkan adanya kerukunan terhadap warganya sebagai akibatnya dalam melakukan roda pemerintahan tidak selektif warga satu dengan warga yang lainnya. Sehingga tidak menimbulkan terjadinya kecemburuan sosial. Seperti halnya dalam menyusun

---

<sup>22</sup> Rusydi and Zolehah, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian," 178.

<sup>23</sup> Marmiati Mawardi, "Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Kiai Di Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Ana-Lisa* 20 (2013): 218.

struktur pemerintahan melibatkan warganya bukan hanya orang-orang yang etnis saja, mulai dari RT, RW, dan kelurahan.<sup>24</sup>

d. Faktor penghambat kerukunan antarumat beragama

1) Sentimen agama dan etnis

Sentimen agama dan etnis ialah tujuan utama dalam membawa dampak permasalahan antarumat beragama. Hubungan sebab akibat terhadap kepercayaan dan permasalahan etnis ialah permasalahan yang cukup, bahkan dalam banyaknya kasus, agama merupakan etnisitas, sedangkan identitas agama ialah faktor pertama dalam terbentuknya personalitas etnis dalam waktu kurun panjang. Dapat diketahui dalam penduduk bangsa, terdapat berbagai kedaerahan yang bertemali degana agama yang dianut, meskipun beranekaragam kedaerahan lebih besar daripada ragam agama. Oleh karenanya, suatu kedaerahan atau etnis bahkan masyarakat bangsa, hampir sama dengan masyarakat bangsa karena keduanya mempunyai andil terhadap pola perilaku sifat terhadap anggotanya.

2) Penodaan agama

Pemeluk agama tidak bisa menahan dirinya, sehingga memandang rendah agama lain. Melecehkan bahkan menodai suatu agama, dengan tindakan ini sering terjadi dilakukan seseorang bahkan kelompok tertentu. Meskipun hal kecil, masalah ini banyak terjadi baik dilakukan oleh agamanya sendiri maupun antarumat yang menjadi bahan provokatornya.<sup>25</sup>

3) Kegiatan aliran sempalan

Suatu kegiatan yang menyimpang dari ajarannya dan diyakini kebenarannya oleh suatu agama. Dengan hal ini terkadang susah untuk bisa diantisipasi warga agamanya sendiri, dikaenakan menjadi racun antara

---

<sup>24</sup> Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 213.

<sup>25</sup> Rohmad Asril Pohan, *Agama Dan Konflik Sosial* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 280.

mengormati dan menindaki perbedaan keyakinan yang timbul di dalam agama sendiri maupun antar agama.<sup>26</sup>

4) Perkawinan beda agama

Perkawinan beda agama menimbulkan ketidakharmonisan dalam hubungan terutama dalam keluarga masing-masing pasangan mengenai hukum perkawinan, warisan, dan harta benda. Yang terpenting adalah keharmonisan, agar setiap keluarga tidak bisa bertahan lama.<sup>27</sup>

5) Pendirian rumah ibadah

Setiap agama berhak mendirikan rumah ibadah yang sesuai dengan keperluannya masing-masing agama dan apabila setiap umat agama ingin mendirikan rumah ibadah harus memenuhi persyaratan yang sesuai dengan perundang-undang yang berlaku. Apabila dalam pendirian rumah ibadah tidak memenuhi persyaratan dan kondisi sosial masyarakat setempat akan menimbulkan permasalahan, pertengkaran umat beragama.<sup>28</sup>

e. Upaya menciptakan kerukunan antarumat beragama

Untuk mewujudkan suatu kerukunan antarumat beragama dalam kehidupan masyarakat yang majemuk maka adanya beberapa konsep yang dipahami untuk menjadikannya dengan baik, yakni dengan pengembangan adanya sikap toleransi agama, adapun penejelasannya sebagai berikut:

1) Toleransi agama

Keberagamaan dan perbedaan merupakan sebuah kepastian yang layak diterima dan dihadapi oleh manusia, meskipun sesekali kurang tepat dalam sikap keberagamaan yang menimbulkan suatu perselisihan. Sehingga manusia dipaksakan untuk mencari titik tengah adanya sosial agama atau kebersamaan untuk tumbuhnya sikap toleransi.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Pohan, 281.

<sup>27</sup> Jamaludin, *Agama & Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, Dan Konflik Antarumat Beragama*, 206.

<sup>28</sup> Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Semarang, *Panduan Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Kota Semarang*, cetakan ke (Semarang: FKUB, 2017), 19.

<sup>29</sup> Harahap, *Teologi Kerukunan*, 104.

Secara etimologis, kata toleransi berasal dari bahasa Inggris yakni *toleration*, diartikan dalam bahasa Indonesia menjadi toleransi, dalam bahasa Arab yang disebut dengan *tasamuh* yang artinya sikap membiarkan, *teposelero*. Sedangkan secara istilah, toleransi ialah perilaku membiarkan orang lain dalam menjalankan sesuatu sesuai keinginannya. Jikalau bisa disebut toleransi antarumat beragama berarti setiap umat yang beragama membebaskan dan menjaga kondisi yang baik untuk sesama umat dalam menjalankan ibadahnya dan ajaran disetiap agama yang dianut tanpa ada yang menghambat. Inilah toleransi yang diharapkan.<sup>30</sup>

Toleransi beragama ialah toleransi yang melingkupi masalah-masalah kepercayaan dalam setiap individu yang berkaitan dengan keyakinan ketuhanan atau akidahnya. Setiap individu bebas untuk memeluk agama yang ia yakini yang bisa memberikan penghargaan atas apa yang diperoleh dari ajaran-ajaran yang dianutnya.<sup>31</sup> Dalam agama Islam, istilah toleransi dikenal dengan *tasamuh*. Kedua istilah tersebut, yakni *tasamuh* dan toleransi, terdapat bagian yang sama tetapi mempunyai perbedaan kondisi dan fungsi pada sisi yang lainnya. Melainkan, secara sngkat dapat dikatakan bahwa toleransi (*samahah* atau *tasamuh*) merupakan konsep baru untuk melukiskan sikap yang saling menghormati, sikap saling bisa bekerja sama terhadap golongan masyarakat yang berbeda, baik dari segi budaya, bahsa, etnis maupun agama. Dikarenakan toleransi adalah konsep besar dan indah yang mutlak menjadikan suatu bahan dasar setiap ajaran agama-agama, diantaranya agama Islam.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> A Jamrah Surya, "Toleransi Antarumat Beragama: Prespektif Islam" 23, no. 2 (2015): 186.

<sup>31</sup> Casram Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 188.

<sup>32</sup> Mayasaroh, "Toleransi Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia," 79.

Ajaran Islam tentang toleransi beragama mempunyai atau ketentuan empat yang dituliskan dalam Al-Qur'an diantaranya :

- a) Tidak memaksa orang lain dalam beragama,<sup>33</sup> seperti yang dipaparkan pada Q.S Al-Baqarah:256,

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya : “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut<sup>79</sup>) dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus . Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.<sup>34</sup>

Kata tagut disebutkan untuk setiap yang melampaui batas dalam keburukan. Oleh karena itu, setan, dajal, penyihir, penentang hukum yang bertentangan dengan hukum Allah Swt., dan penguasa yang tirani dinamakan tagut.

- b) Mengakui eksistensi agama lain serta menjamin adanya kebebasan beragama, sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S Aal-Kafirun (109) : 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ٦

Artinya : “Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”(Al-Kafirun/109:6)<sup>35</sup>

<sup>33</sup> Lely Nisvilyah, “Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto) Kabupaten Mojokerto),” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan 2*, no. 1 (2013): 383.

<sup>34</sup> Al-Qur'an, *Al-Hikmah: Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2014), 53.

<sup>35</sup> Al-Qur'an, 603.

- c) Tidak mencela atau memaki sesembahan mereka sebagaimana Q.S Al An'am : 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ  
 عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا  
 كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٠٨

Artinya: “Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.” (Al-An'am/6:108)<sup>36</sup>

- d) Tetap berperilaku adil dan berbuat baik selama mereka tidak bermusuhan Q.s Al-Mumtahanah : 8 dan Q.S Fussilat:34

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ  
 دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ٨

Artinya: “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (Al-Mumtahanah/60:8)<sup>37</sup>

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا  
 الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ٣٤

Artinya: “Tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan) dengan perilaku yang lebih baik sehingga orang yang ada

<sup>36</sup> Al-Qur'an, 190.

<sup>37</sup> Al-Qur'an, 550.

permusuhan denganmu serta-merta menjadi seperti teman yang sangat setia.” (Fussilat/41:34)<sup>38</sup>

Sebagaimana yang sudah dipaparkan dalam ayat diatas bahwa ajaran toleransi di dalam Islam sudah dicatatkan dalam kitab suci Al-Qur’an yang biasanya sudah dijadikan landasan umat muslim terhadap non muslim. Tugas dalam agama Islam menjaga agama lain dilarang memaksa pemurtadan. Dengan adanya menjaga nyawa, Agama Islam melarang terjadinya pembunuhan tanpa hak dan menghakimi dengan cara pembunuhan masal. Meminum minuman keras dikarenakan bisa merusak akal manusia serta melarang perampasan harta kekayaan manusia. Di sisi lain Agama Islam dalam penjagaan terhadap kerukunan, Islam sendiri melarang adanya perzinahan (kebebasan seks) maupun aborsi.

Agama yang lain seperti halnya Agama Kristen juga memiliki ajaran yang kurang lebih ada persamaan tentang kemanusiaan, pada dasarnya dari kedua Agama Islam dan Kristen mempunyai sebuah jaan engah dimana dalam sistem kepercayaan maupun pengamalannya, keduanya menuntut terjadinya sebuah kemandirian kebutuhan manusia secara utuh.<sup>39</sup>

Sementara toleransi agama Kristen berpendapat bahwa segi kerkukunan beragama dapat di bentuk dalam cinta kasih yang merupakan pedoman dalam Al Kitab. Cina kasih tersebut yakni mengasihi Allah dan sesama umat. Agama protestan kasih ialah hukum utama dan yang paling utama dalm kehidupannya orang kristen. Dasar kerukunan di Agama Kristen yaitu Injil Matus.<sup>40</sup>

Setiap umat beragama wajib menanamkan, melestarikan dan menaikkan keyakinannya. Menggunakan mempertebal keyakinan maka setiap umat beragama akan lebih saling menghormati sebagai akibatnya perasaan takut dan curiga semakin hari dengan cara menaikkan taqwa,

---

<sup>38</sup> Al-Qur’an, 689.

<sup>39</sup> Harahap, *Teologi Kerukunan*, 108.

<sup>40</sup> Jirhanuddin, *Perbandingan Agama: Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, 190.

perasaan curiga dapat dihilangkan. Rasa saling menghormati pula termasuk menanamkan rasa simpati atau kemajuan-kemajuan yang dicapai suatu kelompok lain, sehingga mampu menggugah optimisme dengan persaingan yang sehat. Diusahakan agar tidak mencari kelemahan-kelemahan agama lain. Apalagi kelemahan tadi dibesar-besarkan yang mengakibatkan perasaan tidak damai.

## 2) Bentuk-Bentuk Toleransi

Said Agil Husin Al Munawar mengatakan bahwa toleransi pada pergaulan hidup antarumat beragama, tidaklah toleransi dalam persoalan keagamaan, namun perwujudan perilaku keberagamaan pemeluk suatu kepercayaan pada pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam duduk perkara kemasyarakatan atau permasalahan umum.<sup>41</sup>

Toleransi dibagi menjadi dua macam ialah diantaranya:

### a) Toleransi dengan sesama muslim

Islam merupakan agama yang rahmatan lil 'alamin. Ditinjau dari segi agama, toleransi agama adalah toleransi yang mencakup persoalan kepercayaan terhadap orang-orang yang berkaitan dengan kepercayaan atau terhadap Tuhan yang diyakini. Individu bebas dalam memeluk dan meyakini agama sesuai yang dipilih serta menghormati ajaran-ajaran yang diyakininya. Toleransi bermaksud membentuk kepribadian individu dalam menghormati agama lain yang terdapat unsur minoritas di masyarakat, moralitas mereka dan menghargai pendapat orang lain serta perbedaan yang terdapat disekitarnya tanpa adanya perselisihan menggunakan adanya perbedaan kepercayaan.<sup>42</sup>

### b) Toleransi dengan non muslim

Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 213:

---

<sup>41</sup> Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Ciputat Press, 2003), 14.

<sup>42</sup> Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama Dan Kerukunan Dalam Keberagamaan* (Jakarta: Kompas, 2001), 13.



كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۗ  
 وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا  
 اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَعِيًّا ۗ يَلْبِسُ  
 ۗ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ  
 يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۚ ٢١٣

Artinya : “Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan,) lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidak ada yang berselisih tentangnya, kecuali orang-orang yang telah diberi (Kitab) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka, dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). (Al-Baqarah/2:213)<sup>43</sup>

Toleransi dalam beragama merupakan upaya dalam hal menghormati, bisa menerima lapang dada terhadap penganut agama lain, tidak memaksakan untuk ikut keyakinnya bahkan tidak ikut dalam hal urusan masing-masing agama. Dengan adanya perbedaan ialah sunnatullah yang harus dijaga dan dipelihara secara bersama, dikarenakan adanya

<sup>43</sup> Al-Qur'an, *Al-Hikmah: Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 33.

perbedaan tidak akan menimbulkan atau membuat suatu permusuhan.<sup>44</sup>

### 3) Prinsip-Prinsip Toleransi

Adapun prinsip toleransi sebagai berikut:

#### a) Kebebasan beragama

Kebebasan beragama adalah setiap individu berhak memilih, mengamalkan, mengganti dan menyiarkan agama sesuai yang ia anut. Kebebasan beragama tidak bisa ditolak dan tidak bisa dibatasi karena sangat penting.<sup>45</sup>

#### b) Saling menghormati

Setiap umat beragama wajib menghormati sesama umat untuk memupuk, melestarikan dan meningkatkan keyakinan sehingga perasaan curiga dan takut bertambahnya hari dengan meningkatkan ketakwaan, perasaan curiga bisa dihilangkan. Rasa adanya saling menghormati termasuk salah satu menciptakan rasa simpati atas kemajuan yang hendak dicapai oleh suatu kelompok.<sup>46</sup>

## 2. Umat beragama dan Keberagamaan

Dalam bahasa Arab, berasal dari Kata umma yang berrarti meuju dan menjadi ikut. Secara leksikal, kata ini mengandung beberapa arti diantaranya: 1) a-jamaa'ah, artinya suatu golongan manusia; 2) setiap generasi manusia yang dinisbatkan kepada seorang nabi adalah umat yang satu, seperti umat Muhammad Saw., beliau diutus kepada mereka, merea ada yang beriman dan ada pula yang ingkar, dan 3) setiap generasi manusia adalah umat yang satu.<sup>47</sup>

Dalam kitab Ar-Raghib Al-Ashfani, Al-Mufradat Fi Gharibil-Qur'an, seperti yang dikutip oleh Muhammad

---

<sup>44</sup> Salma Mursyid, "Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 1, no. 2 (2018): 35.

<sup>45</sup> Shofiah Fitriani, "Analisis: Jurnal Studi Keislaman Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama," *Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 187, <https://doi.org/10.24042/ajsk>.

<sup>46</sup> Hamzah Tualeka, *Sosiologi Agama* (Bandung: IAIN SA Pres, 2011), 159.

<sup>47</sup> Pohan, *Agama Dan Konflik Sosial*, 56.

Imarah, mendefinisikan ummat sebagai semua kelompok yang dijadikan satu oleh sesuatu hal, baik itu agama, masa, maupun tempat. Faktor yang mempersatukan mereka adalah takdir atau pilihan manusia itu sendiri. Dan bentuk prularnya adalah ummah. Demikian, ummat adalah sekelompok manusia dari berbagai golongan yang disatukan. Faktor yang menyatukannya adalah tabi'at, sifat dan bawaan atau hasil manusia sendiri yang bersifat empiris. Ummat adalah sekelompok masyarakat sebagaimana tersebut dalam Q. S Ali Imran:104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya : Term “ummat” juga dapat disematkan bagi agama atau kepercayaan sebagai kesatuan yang menyatukan suatu kelompok sehingga menjadikan sebagai suatu ummat. yang menjadikan penyatunya adalah saling menasehati dengan kebaikan dan kesabaran dalam kesulitan, mencegah dari kemungkar dan mengajak dalam hal kebaikan.<sup>48</sup>

Jadi yang disebut dengan ummat adalah setiap kelompok masyarakat yang disatukan oleh suatu hal, dalam hal ini adalah kesatuan adanya dorongan satu keyakinan.<sup>49</sup>

Sedangkan Hendropuspito, mendefinisikan agama merupakan satu jenis sistem sosial yang didesain oleh penganut-penganutnya yang berporos di kekuatan-kekuatan nonempiris yang dipercayainya serta didayagunakan buat mencapai keselamatan bagi diri mereka serta rakyat luas umumnya.

Agama yang dianut seorang memiliki akibat besar bukan hanya bagi kehidupan dirinya, melainkan juga berdampak sosial. Sebagai sistem makna, agama memberikan konsep-konsep pemaknaan terhadap realitas kehidupan ini yang ketika dilihat sekilas nampak banyak. Misalnya, adanya ketidakadilan, peperangan dan kejahatan. Dengan hadirnya

---

<sup>48</sup> Muhammad Imarah, *Islam Dan Pluralitas: Perbedaan Dan Kemajemukan Dalam Bingkai Persatuan* (Jakarta: Gema Insani, 1999), 149.

<sup>49</sup> Imarah, 151.

agama, semua fenomena kehidupan memperoleh makna dan makna moral dan bersifat fana, sehingga memiliki nilai tersendiri di mata umat beragama.<sup>50</sup>

Sedangkan agama adalah orang yang mengamalkan ajaran agama berdasarkan pengetahuan dan kesadaran. Dalam masyarakat majemuk, setidaknya diperlukan beberapa tahapan dalam menumbuhkan kesadaran beragama, yaitu pemahaman dan pengetahuan, pengamalan dan pengulangan. Ketiga tahap ini merupakan satu kesatuan dalam tingkah laku. Dalam konteks kerukunan dan toleransi, ia akan menyatu sebagai sebuah kepribadian. Baik atau tidaknya suatu tindakan tergantung pada pengetahuan dan pemahaman mereka.<sup>51</sup>

Demikian pentingnya cara beragama, sehingga Al-Zuhali dalam kutipan Syahrin Harahap menyebutkan jenis agama moderat di dalam, menghasilkan agama yang bijaksana, tidak kaku yang menghadapi kewajiban agama. Sementara itu, secara lahiriah ia telah melahirkan jalan keagamaan yang terbuka, dermawan, akomodatif, dan selalu memperkokoh landasan bersama untuk membangun kehidupan yang lebih baik, lebih harmonis dan maju, sehingga keragaman menjadi berkah bagi kehidupan yang pluralistik.<sup>52</sup>

Keberagamaan berasal dari akar kata agama yang berarti semua kepercayaan kepada Tuhan. Agama berarti menerima atau mengamalkan agama. Sedangkan keragaman adalah adanya kesadaran diri individu dalam menjalankan suatu ajaran dari suatu agama yang dianutnya. Keberagamaan juga merupakan syarat bagi pemeluk agama untuk mencapai dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan.<sup>53</sup>

Saat seorang mengamalkan ajaran Islam, hasilnya ialah produk pengalaman insan yang bisa dipecah menjadi dua bagian utama. yang pertama ialah ajaran kepercayaan yang sebagai acuan kegiatan, dan yang kedua ialah implementasi umat dari ajaran tadi pada konteks kemanusiaannya. Dengan kata lain, ada dua unsur dasar yang ditemukan di sini, yang

---

<sup>50</sup> Imarah, 158.

<sup>51</sup> Muslim A Kadir, *Ilmu Islam Terapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 144.

<sup>52</sup> Harahap, *Teologi Kerukunan*, 161.

<sup>53</sup> Marsikhan Manshur, "Agama Dan Pengalama Keberagamaan," *Madinah Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2017): 141.

pertama adalah agama dan yang kedua menyangkut umat beragama dan dibedakan menjadi agama.

Perbedaan antara dimensi agama dan religiositas menjadi semakin penting ketika Anda menyadari bahwa posisi sebagai orang yang ilmiah-metodis sama sekali berbeda. Sebagai acuan, agama bukanlah hasil manusia tetapi wahyu dan Tuhan dan di sisi lain agama adalah harus diproduksi untuk menjadi produk umat manusia. Karakter ontologis kedua entitas ini juga membuat perbedaan epistemologis yang mendasar.

Sebagai produk kemanusiaan untuk menjalankan ajaran agama, keberagamaan merupakan respon terhadap Wahyu Tuhan. Oleh karenanya, Joachim wach sebagaimana yang dikutip oleh Muslim A. Kadir merumuskannya menjadi respon terhadap sesuatu yang diyakininya sebagai realitas mutlak dan diungkapkan dalam pemikiran, perbuatan dan kehidupan keolompok.<sup>54</sup>

### 3. Fungsi Sistem Sosiologi Talcott Parson

Teori sosiologi fungsional struktural Talcott Parson dijelaskan dalam kerangka A G I L dalam buku Doyle Daul Johnson, penjelasannya yaitu:

- a. *Adaptation* dalam tatanan sosial dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk menentukan kewajibannya. Ada dua aspek problematik yang bisa ditekankan, yaitu *community entitlements*, yang tidak bisa diubah, sehingga harus bisa beradaptasi atau terbiasa dan situasi seperti itu menciptakan proses transformasi yang aktif.
- b. *Goal attainment*, persyaratan fungsional bahwa tindakan dapat mengarah pada tujuan. Tetapi yang lebih penting dari tujuan ini adalah kepentingan bersama dalam sistem sosial dan bukan tujuan individu.
- c. *Integratio*, kondisi timbal balik antara anggota tatanan sosial. Persatuan harus ada pada tingkat solidaritas antara orang-orang yang tinggal di dalamnya. Keterkaitan emosional mewujudkan solidaritas dan kerjasama yang dikembangkan dan dipertahankan dalam masalah bersama yang berkaitan dengan kebutuhan.
- d. *Latency* itu mengacu pada penghentian interaksi anggota di lingkungan sosial lain dan partisipasi mereka. Oleh karena

---

<sup>54</sup> Kadir, *Ilmu Islam Terapan*, 142.

itu, ketika sistem mengalami masalah, seluruh sistem perlu diperhatikan dan anggotanya tidak lagi memelihara atau berinteraksi.<sup>55</sup>

## B. Penelitian terdahulu

Pada penelitian sebelumnya, walaupun penulis tidak menemukan kemiripan dengan judul penulis, akan tetapi ada penelitian yang membicarakan tentang kerukunan umat bergama, yaitu : penelitian yang dilakukan oleh

1. Skripsi yang berjudul, “Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Karang Sari Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati (Dalam Kajian Tentang Toleransi Beragama)” karya Eny Setyaningrum, mahasiswa jurusan Aqidan dan Filsafat Islam, Ushuluddin 2019. Dalam skripsi ini memperoleh tiga temuan yaitu, yang pertama kondisi keagamaan di Desa Karang Sari adalah pluralis, dibuktikan dengan adanya penduduk yang memeluk tiga agama yaitu Islam berjumlah 5016 jiwa, Kristen 649 jiwa, dan Buddha 236 jiwa. Meskipun agama Kristen dan Buddha sebagai agama minoritas, akan tetapi bisa hidup berdampingan. Kehidupan beragamanya berjalan secara rukun, damai dan harmonis. Dengan adanya pemahaman nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila sebagai pemersatu bangsa. yang kedua, bentuk toleransi antarumat beragama di Desa Karang Sari bersifat dinamis aktif, dengan dibuktikan adanya banyaknya aktifitas keagamaan. Yang ketiga, faktor pendukung dan penghambat di Desa Karang Sari adalah dengan adanya peran tokoh kepercayaan, pemerintah desa, yang menjadi contoh masyarakatnya.<sup>56</sup>

Jika dilihat dari penelitian Eny dengan peneliti samasama tentang kerukunan, bedanya penelitian tersebut berfokus pada toleransi beragama ditengah masyarakat Karang Sari yang plural dan lokasi penelitiannya di Desa Karang Sari Cluwak Pati yang masyarakatnya mayoritas Islam. Sedangkan penelitian saya berfokus pada manajemen kehidupan keberagamaan antar umat yang terjadi di Desa Ploso Jati Kudus untuk membangun kerukunan antar umat beragama.

---

<sup>55</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994), 131.

<sup>56</sup> Eny Setyaningrum, “Kerukunan Antarumat Beragama Di Desa Karang Sari Cluwak Pati,” *Skripsi*, 2019, 7.

2. Riset Nazmudin yang berjudul “Kerukunan Dan Toleransi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)”. Dalam jurnal tersebut ada beberapa patokan yang menjadikan landasan semua pemeluk agama dalam sehari-hari yaitu tidak ada satupun agama yang mengajarkan penganutnya menjadi jelek, adanya persamaan setiap agama, contohnya perselisihan dalam dasar ajaran tentang agama-agama. Perbedaan antara kitab suci masing-masing agama, tidak boleh memaksa seseorang menganut suatu agama atau kepercayaan.<sup>57</sup>

Artikel tersebut membahas kerukunan, akan tetapi berbeda dengan hasil riset peneliti, artikel Nazmudin membahas tentang membangun keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan peneliti tentang manajemen kerukunan anarumat beragama di Desa Ploso Jati Kudus yang dahulunya mempunyai latar belakang adanya zona merah adanya toleransi antarumat beragama.

3. Skripsi yang berjudul “Model Erukunan Anatarumat Beragama Di Desa Tempur Keling Jepara”, karya Elya Andrianti Efenti, mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Ushuluddin, IAIN Kudus. Dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan masyarakat antarumat beragama di Desa Tempur dan untuk mengetaui kehidupan keagamaan masyarakat, model dan bentuk toleransi antarumat beragama yang berada di desa Tempur. Dengan dibuktikan adanya tiga agama yaitu Islam, Kristen dan Buddha, masyarakat memberikan kebebasan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan maupun melaksanakan ibadah.<sup>58</sup>

Penelitian diatas dengan peneliti sama-sama membahas toleransi antar umat beragama. Perbedaannya pada penelitian tersebut bertujuan untuk mengentahui kehidupan keagamaan masyarakat di Desa Tempur dan bentuk toleransinya. Sedangkan pada penelitian saya bertujuan untuk mengetahui manajemen kerukunan umat beragama yang terjadi di Desa Ploso Jati Kudus

---

<sup>57</sup> Nazmudin, “Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI),” 4.

<sup>58</sup> Efenti, “Model Kerukunan Antarumat Beragama Di Desa Tempur Keling Jepara.”

4. Riset Ibnu Rusydi yang berjudul “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian”, dalam riset ini membahas tentang toleransi dan kerukunan, yang menunjukkan arti saling memahami, saling mengerti dan saling membuka diri dalam bingkai persaudaraan. Jika toleransi dan kerukunan suatu yang ideal dan diinginkan oleh semua masyarakat. Dalam ke Indonesia, Kerukunan beragama berarti suatu kebersamaan antarumat beragama menggunakan pemerintah pada hal mensukseskan adanya pembangunan nasional dan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ajaran islam membicarakan hayati damai, rukun dan toleran. Kerukunan antarumat beragama merupakan syarat dimana antar umat beragama bisa saling menerima, saling menghormati masing-masing keyakinan, saling tolong menolong dan bekerja sama pada mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ke-Indonesia, kerukunan beragama berarti kebersamaan antarumat beragama menggunakan pemerintah pada rangka mensukseskan pembangunan nasional dan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>59</sup>

Persamaan artikel ini dengan hasil penelitian oleh peneliti lakukan merupakan sama-sama berisikan mengenai kerukunan antar umat beragama. Sedangkan perbedaannya merupakan artikel ini membahas menjaga kerukunan pada rangka mensukseskan pembangunan nasional dan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia sedangkan penelitian peneliti membahas atau serius dalam menjaga kerukunan yang terjadi pada Desa Ploso.

5. Jurnal yang berjudul “kerukunan umat beragama di Sumatera Barat” karya barori A. Hakim. Peneliti Puslitbang kehidupan keagamaan, yang berisi tentang terjadinya kasus konflik di kalangan umat beragama di beberapa daerah dengan latarbelakang yang beraneka ragam aliran atau faham keagamaan, sentimen suku dan agama serta pendirian rumah ibadat yang tidak mengikuti aturan yang ada sehingga menimbulkan konflik di kalangan umat beragama; sementara itu, budaya dan kearifan lokal masyarakat Minang yang hingga kini masih eksis dalam kehidupan masyarakat, adanya

---

<sup>59</sup> Rusydi and Zolehah, “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian,” 170.



pembaruan budaya, serta peran pemerintah daerah yang di profokatif dalam meingkatkan kerukunan di Sumatera Barat.<sup>60</sup>

Artikel Bashori A. Hakim dan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti hampir mirip dengan yang dilakukan oleh Bashori, bedanya ialah penelitian yang dilakukan peneliti membahas tentang kondisi masyarakat sedangkan artikel Bashori berfokus kepada pendirian rumah ibadahnya.

6. Riset Mawardi yang berjudul “Reaktulasi Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kemajemukan Sosial”. Penelitian ini membahas tentang keamjemukan atau sering disesbut sebagai pluralitas. Pluralitas agama merupakan fenomena yang tidak bisa dihadirkan dan setiap agama muncul dalam lingkungan yang plural. Jika pluralitas agama tersebut tidak dipahami dengan nemar dan bijak maka akan berpotesi muncul nya problematika antar umat beragama yang dapat menghambat sistem demokrasi pemerintah Indonesisa. Untuk mencari solusi penyelesaian konflik antar mat beragama perlu adanya pndekatan-pendekatan yang tepat. Di sisi lain, untuk mencegah terjadinya konflik antar umat beragama diperlukan toleranasi antar umat beragama yang dibangun oleh sejumlah masyarakat yang memiliki kepribadian yang luhur, sopan dan santun.<sup>61</sup> Persamaan artikel ini dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang kerukunan umat beragama. Sedangkan perbedaannya adalah jurnal ini membahas aktualisasi kembali kerukunan umat beragama dalam kemajemukan sosial sedangkan penelitian peneliti membahas atau berfokus pada manajemen kerukunan yang berada di Desa Ploso.

---

<sup>60</sup> Bashori A Hakim Harmoni et al., “Kerukunan Umat Beragama Di Sumatera Barat,” n.d., 102.

<sup>61</sup> Mawardi Mawardi, “Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kemajemukan Sosial,” *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (2015): 55.

**C. Kerangka Berpikir**

**Kerangka berfikir**

